



santrinya menetap di Bangkalan. Demikian juga dengan keluarga Kiai Kholil.

2. Genealogi Sosial adalah seorang kiai yang menaruh perhatian khusus kepada anak-anaknya dan menjaga garis nasab (keturunannya). Begitu juga dalam memberikan pendidikan dan apabila anak sudah dewasa, maka anak pertama tersebut dijadikan sebagai pengganti. Sedangkan saudara yang lain akan dinikahkan dengan santri atau dengan anak kiai, seperti halnya Syaikhona Kholil, bin Kiai Abdul Latif bin Kiai Hamim bin Abdul Karim bin Kiai Muharram bin Kiai Asra Al-Karomah bin Kiai Abdullah bin Sayyid Sulaiman Mojo Agung yang merupakan cucu dari Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, dimana beliau adalah tokoh central di zamannya, akan tetapi kesuksesan yang di miliki oleh Kiai Kholil tidak terlepas dari Genealogi sosial seperti Anak pertama dari Kiai Kholil dinikahkan dengan Kiai Muhammad Thoha bin Kahfal atau lazimnya di sebut Kiai Munthaha pada tahun 1290 H dan dikaruniai empat orang anak yaitu Kiai Ahmad, Kiai Abdul Latif, Kiai Muhtabah dan Nyai Rohmah.

3. Genealogi intelektual juga tidak kalah pentingnya, Karena dengan genealogi intelektual seorang kiai, kita bisa melihat dan mempelajari bahwa Syaikhona Kholil mempunyai garis keilmuan yang sangat hebat (*sanad keilmuan*) sehingga bisa memimpin pondok yang besar dan semuanya bias dapat dipertanggungjawabkan seperti disamping ilmu lahiriyah yang di pelajari seperti Tafsir, Hadis, Fiqih. Ia juga

mempelajari ilmu batin ke berbagai guru spiritual, diantaranya dengan Syaikh Ahmad Khatib Sambas bin Abdul Ghaffar Al-Jawi Al-Sambasi yang bertempat tinggal di Jabal Qubais. Syaikh Ahmad Khatib Sambas berasal dari Kampung Asam, Sambas, Kalimantan Selatan. Selain sebagai Mursyid Thariqah juga dikenal sebagai seseorang yang ahli Ilmu Tafsir, Hadis, dan pakar Fiqih. Syaikhona Kholil tergolong seorang guru yang amanah dalam mendidik dan selalu terjun langsung ketengah-tengah masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Berikut santri-santri Syaikhona Kholil yang terdata dan dapat dipertanggungjawabkan semuanya menjadi *agen perubahan* di masyarakat diantaranya: Hasyim Asyari, As'ad Samsul Arifin, Abdul Wahab Hasbullah, Bisri Syansuri, Maksum, Bisri Mustofa, Muhammad Siddiq, Muhammad Hasan Genggong, Zaini Mun'in, Abdullah Mubarak, Asyari, Abi Sujak, Abdul Aziz Ali Wafa, Syamsul Arifin, Masykur, Usmuni, Karimullah, Abdul Karim, Munawwir, Khozin, Nawawi bin Noer Hasan, Abdullah Faqih bin Umar, Yasin bin Rais, Tholhah Rawi, Abdul Fattah, Ridwan bin Ahmad, Ahmad Qusyairi, Ramli Tamim, Ridwan Abdullah, Abdul Hamid bin Itsbat, Abdul Madjid bin Abdul Hamid, Muhammad Thoha Jamaluddin, Djazuli Utsman, Hasan Mustofa, Fakih Maskumambang, Soekarno, Yatawi, Abdul Wahab, Makruf, Sayyid Ali Bafaqih, Muhammad Nor, Abd Hamid.

